

**STRATEGI PENGEMBANGAN BISNIS PADA BUDIDAYA
BIBIT IKAN LELE DI GRUGOK KABUPATEN ACEH UTARA**

Lisa Iryani

Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Malikussaleh

Abstrack

Strategi bisnis secara fungsional berorientasi pada fungsi-fungsi kegiatan manajemen, misalnya strategi pemasaran, strategi produksi, strategi distribusi, strategi organisasi, strategi-strategi yang berhubungan dengan keuangan. Budidaya ikan lele merupakan pemasok bibit ikan lele yang berlokasi di Grugok Kabupaten Aceh Utara. Usaha yang telah dilakukan oleh peternak ikan lele ini sudah berjalan selama 10 tahun. Sehingga dirasa perlu untuk menganalisa bagaimana strategi pengembangan bisnis yang diterapkan pada peternakan bibit ikan lele yang berlokasi di Grugok Kabupaten Aceh Utara. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan bisnis yang diterapkan pada peternakan bibit ikan lele di grugok kabupaten aceh utara. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif. Data penelitian diperoleh dari observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Informan dalam penelitian ini dibagi dalam dua kelompok, yaitu informan kunci yaitu pengusaha bibit ikan lele sebanyak 1 orang dan informan utama yaitu konsumen dan pelanggan yang membeli bibit ikan lele. Penentuan informan utama dilakukan secara aksidental yaitu penentuan informan secara kebetulan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa faktor internal yang menjadi kekuatan peternakan bibit ikan lele adalah produk berkualitas, variasi produk, promosi yang modern, adanya potongan harga, karyawan yang rajin, dan peralatan yang memadai. Sedangkan yang menjadi kelemahan adalah lokasi kurang strategis, jumlah karyawan kurang. Faktor eksternal yang menjadi peluang peternak ikan lele adalah tidak ada usaha sejenis di sekitar lokasi usaha, penawaran sesuai dengan keinginan pelanggan, sedangkan faktor eksternal yang merupakan ancaman peternakan bibit ikan lele adalah persaingan dengan pembisnis baru maupun yang sudah ada, banyak pesaing menawarkan harga yang lebih murah, harga pakan yang relatif tinggi. Strategi yang dapat dijalankan peternakan bibit ikan lele untuk mengembangkan bisnisnya adalah meningkatkan kenyamanan pelanggan, Meningkatkan kualitas produk, menciptakan produk yang menghasilkan ikan lele pejantan lebih tinggi persentasenya dibanding betina, menambah jumlah karyawan agar karyawan dapat bekerja secara maksimal, meningkatkan dan menambah kegiatan promosi.

Kata Kunci: *Strategi Pengembangan, Bisnis.*

A. PENDAHULUAN

Aceh menyimpan beranekaragam sumber daya alam yang bisa diperoleh di darat ataupun di perairan yang seluruhnya memberikan keuntungan baik secara finansial maupun dalam menjaga keharmonisan alam. Sumber daya alam yang berada di perairan bisa dalam bentuk hayati seperti makhluk hidup di dalam air misalnya ikan, rumput laut, dan organisme lain yang berada di dalam air, sedangkan yang non hayati misalnya air.

Subsektor dari pertanian yang sangat berperan dalam pembudidayaan sumber daya di perairan adalah perikanan. Subsektor perikanan mempunyai peranan yang cukup penting, terutama dikaitkan dengan upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi perikanan yang diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup nelayan, menghasilkan protein hewani dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan dan gizi, meningkatkan ekspor, menyediakan bahan baku industri, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta mendukung pembangunan wilayah dengan tetap memperhatikan kelestarian dan fungsi lingkungan hidup. Pembangunan perikanan sebagai bagian dari pembangunan pertanian dan pembangunan nasional, diarahkan untuk mendukung tercapainya tujuan dan cita-cita luhur bangsa Indonesia dalam mewujudkan suatu masyarakat adil dan merata, materil dan spiritual, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Parwinia,2001).

Hasil perikanan adalah salah satu jenis bahan pangan yang telah dikenal oleh masyarakat di Aceh yang diperoleh dengan cara menangkap dan membudidayakan di perairan. Ikan yang merupakan salah satu komoditi yang dikembangkan dalam perikanan menjadi sumber protein hewani yang banyak dikonsumsi masyarakat. Ikan mudah didapat dengan harga yang relatif murah sehingga dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat. Kandungan protein yang tinggi pada ikan dan kadar lemak yang rendah sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh manusia. Para ahli gizi berpendapat bahwa ikan merupakan sumber protein berkadar tinggi yang seluruhnya dibutuhkan oleh manusia. Konsumsi ikan perkapita secara nasional menunjukkan kenaikan sebesar 3,52 persen pada kurun waktu antara 2004-2007. Angka konsumsi ikan tahun 2000 mencapai 25,03 kg/kapita/tahun, dan tahun 2006 meningkat menjadi 24,67 kg/kapita/tahun. Tahun 2007 konsumsi ikan orang Indonesia kembali meningkat menjadi 26,01 kg/kapita/tahun (Anonim,2007).

Produksi perikanan darat dan perikanan perairan umum tercatat masing-masing sebesar 87,21 ton dengan nilai produksi mencapai 982,78 milyar dan 16,18 ribu ton dengan nilai produksi sebesar 103,73 milyar rupiah. Perikanan darat juga memberi peluang untuk pengembangan. Beberapa jenis ikan perairan darat yang memiliki prospek yang bagus dan perlu dikembangkan untuk komoditas ekspor adalah udang-windu, Kepiting, Bandeng, Lele, ikan Mas, Mujair, Tawes serta Gurame

Ikan lele merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang sudah dibudidayakan secara komersial oleh masyarakat Aceh terutama di Grugok. Budidaya lele berkembang pesat dikarenakan dapat dibudidayakan di lahan dan sumber air terbatas dengan padat tebar tinggi, teknologi budidaya yang relatif mudah dikuasai oleh masyarakat, pemasarannya relatif mudah serta modal usaha yang dibutuhkan relatif rendah. Lele juga kaya akan gizi yaitu protein sebesar 20 % dan sangat baik untuk kesehatan karena tergolong makanan dengan kandungan lemak yang relatif rendah dan mineral yang tinggi. Dalam setiap 100 gram lele memiliki kandungan lemak hanya dua gram, jauh lebih rendah daripada daging sapi sebesar 14 gram apalagi daging ayam yaitu sebesar 25 gram (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2003).

Konsumsi ikan lele pada beberapa tahun terakhir semakin meningkat. Kalau dahulu ikan lele dipandang sebagai ikan murahan dan hanya dikonsumsi oleh keluarga petani saja, sekarang ternyata konsumennya makin meluas. Rasa dagingnya yang khas dan cara memasak dan menghidangkannya yang secara tradisional itu ternyata sekarang menjadi kegemaran masyarakat luas. Bahkan banyak pula restoran besar yang menghidangkannya (Suyanto, 2002).

Pengembangan usaha budidaya lele semakin meningkat setelah masuknya jenis ikan lele ke Indonesia pada tahun 1985. Keunggulan lele dibanding lele lokal antara lain tumbuh lebih cepat, jumlah telur lebih banyak dan lebih tahan terhadap penyakit (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2003).

Lele termasuk salah satu jenis ikan tawar yang dagingnya enak dan gurih dengan tekstur yang empuk. Daging lele memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi. Komposisi yang dimiliki lele jarang dimiliki oleh daging hewan dari sumber protein lainnya. Kini peluang usaha lele tidak terbatas untuk memenuhi kebutuhan pasar konvensional, seperti konsumen rumah tangga, restoran atau rumah makan yang membutuhkan pasokan lele ukuran konsumsi. Setiap subsistem dalam budi daya juga memiliki peluang pasar yang

membutuhkan pasokan lele berbagai jenis ukuran tergantung pada subsistem yang dipilih. Kondisi ini menunjukkan bahwa budidaya lele tidak harus dilakukan secara terpadu dari pembenihan, pendederan dan pembesaran dalam satu unit usaha budidaya usahatani lele (Khairuman dan Khairul, 2002).

Perikanan modern pada dasarnya merupakan suatu pembangunan perikanan yang berorientasi agribisnis. Sasaran akhir dari pembangunan perikanan keseluruhan adalah meningkatkan pendapatan sekaligus kesejahteraan bagi para petani ikan. Untuk mencapai sasaran tersebut, diperlukan langkah-langkah atau strategi pembangunan perikanan yang mengutamakan keterpaduan baik dalam lingkup lintas sektor, antar sektor maupun wilayah. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan dapat terwujud suatu pembangunan perikanan yang mantap dan efisien didalam menunjang pembangunan yang berkelanjutan (Parwinia, 2001).

Potensi sumber daya perikanan di Kabupaten Boyolali cukup besar yaitu kolam (152,6 Ha), waduk (5.465 Ha) dan sungai (100 Ha). Dengan beberapa jenis ikan yang mempunyai kemudahan untuk dibudidayakan dan diminati masyarakat secara luas, salah satunya adalah ikan lele, namun sampai saat ini baru sebagian yang dimanfaatkan sehingga kontribusinya terhadap pembangunan dan perekonomian serta peningkatan taraf hidup masyarakat petani ikan belum optimal. Terdapat berbagai masalah dan tantangan yang masih menjadi kendala bagi sub bidang perikanan dalam menyongsong era globalisasi kedepan. Kendala dan masalah mendasar tersebut antara lain adalah usaha kecil, sifat usaha yang sangat dipengaruhi oleh alam, produksi sebagian besar masih berorientasi pada pasar lokal serta kebijaksanaan dan orientasi pembangunan yang selama ini bersifat sentralistik.

Budidaya ikan lele sampai saat ini sudah banyak berkembang di masyarakat dan sudah dikenal oleh masyarakat luas sebagai ikan konsumsi. Bahkan yang dulu dikenal sebagai ikan yang hanya dikonsumsi oleh golongan masyarakat berpenghasilan rendah, akhir-akhir ini makin disukai oleh golongan masyarakat menengah ke atas.

Usahatani pemeliharaan ikan lele merupakan salah satu sumber produksi ikan dalam rangka menjaga keberlangsungan sektor perikanan. Usahatani pembesaran ikan lele banyak diminati oleh petani sebagai mata pencaharian yang merupakan sumber pendapatan petani. Dalam melakukan usahatannya petani mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu bagaimana usahatani yang dilakukannya tersebut akan dapat memberikan keuntungan

dengan penggunaan sumber daya yang ada. Petani berusaha untuk mengalokasikan penggunaan sumber daya tersebut sebaik-baiknya agar diperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

Menghadapi situasi dan kondisi demikian maka untuk mengoptimalkan pemanfaatan potensi sumberdaya dan peluang usahatani lele dalam rangka mendukung pembangunan dan peningkatan taraf hidup petani ikan lele, para pelaku input dan output usahatani lele diperlukan cara efektif untuk pengembangan usahatani lele.

B. PEMBAHASAN

Rata-rata jumlah anggota keluarga petani lele di Grugok Kabupaten Aceh Utara yaitu 4 orang, yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak. Sedangkan rata-rata jumlah anggota keluarga yang aktif dalam usahatani adalah 1 orang, yaitu suami. Jumlah anggota keluarga yang aktif dalam usahatani akan berpengaruh pada besarnya penggunaan tenaga kerja luar. Bila usahatani sudah bisa dilakukan sendiri oleh petani dan keluarganya, maka penggunaan tenaga kerja luar dapat dikurangi. Jumlah rata-rata keseluruhan tenaga kerja yang dibutuhkan selama satu musim tanam adalah 4 orang.

Jumlah kolam rata-rata pada usahatani lele di Kabupaten Boyolali sebanyak 25 kolam berukuran 10x5 m ini merupakan salah satu faktor penunjang dalam keberhasilan berusahatani. Banyaknya kolam berpengaruh terhadap banyaknya benih yang dibesarkan sehingga berpengaruh pada penerimaan yang diperoleh lebih banyak.

Ikan lele yang layak untuk dipasarkan adalah jika mencapai jumlah 6-10/kg oleh karena itu diperlukan masa pemeliharaan sekitar 3-4 bulan tergantung permintaan pasar. Pembesaran lele dapat dilakukan dibeberapa jenis kolam, seperti dalam kolam tanah, kolam yang dasarnya tanah dengan dinding tembok, atau yang semuanya ditembok.

Tahapan-tahapan dalam kegiatan budidaya lele adalah sebagai berikut:

1) Persiapan dan Sanitasi Kolam

Kolam harus dipersiapkan terlebih dahulu sebelum benih ditebarkan. Kolam dikeringkan terlebih dahulu sampai tiga hari hingga dasar permukaan kolam retak-retak tujuannya untuk membunuh hama atau bibit penyakit yang ada di kolam tersebut dan untuk memudahkan pengolahan tanah dasar kolam. Langkah selanjutnya memupuk tanah dasar kolam untuk menumbuhkan makanan alami. Pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang berupa kotoran ayam sebanyak 400500 gram/m².

Kolam dialiri secara bertahap dengan menggunakan diesel dan selang untuk untuk memberikan kesempatan agar pupuk bereaksi dengan sempurna. Pada hari pertama sampai pada waktu penebaran benih, air kolam tidak ada yang keluar, sebab jika ada yang terbuang keluar, pakan alami yang ada di kolam yang berasal dari pemupukan bisa terbawa keluar. Ketinggian air kolam dipertahankan tetap setinggi 75-120 cm.

2) Penebaran Benih.

Penebaran benih baru dapat dilakukan setelah dipastikan kolam perbesaran benar-benar telah siap untuk digunakan. Benih ditebarkan pada pagi hari saat suhu rendah untuk menghindari stress. Jumlah benih lele yang akan ditebarkan disesuaikan dengan ukuran ikan dan luas kolam. Benih diangkut dengan ember dari mobil ke dalam kolam. Ikan lele yang ditebarkan berukuran 5-7 cm. padat penebarannya 500 ekor/m². Ikan lele tersebut dibiarkan puasa selama 3-5 hari supaya memiliki daya tahan tubuh yang baik.

3) Pemeliharaan

Ikan lele diberi makanan tambahan untuk memacu pertumbuhan selama pemeliharaan lele. Pakan yang digunakan untuk usahatani lele di Grugok Kabupaten Aceh Utara adalah pelet apung Sinta, Matahari Sakti atau pelet tenggelam Kargil diberikan pada pagi, sore dan malam hari sebanyak 3-6% perhari dihitung dari jumlah atau bobot lele yang dipelihara. Pemberian pakan dilakukan secara bertahap. Dilakukan pengontrolan untuk menghindari serangan hama dan penyakit. Lama pemeliharaan lele di kolam selama 3-4 bulan tergantung kebutuhan /permintaan konsumen.

4) Pemanenan

Pemanenan merupakan bagian akhir dari kegiatan pembesaran. Cara pemanenan bisa menentukan kualitas lele. Cara pemanenan yang sesuai akan menghasilkan lele berkualitas baik yakni dalam kondisi hidup, tidak cacat dan tidak ada luka-luka. Lele yang berkualitas baik tersebut harganya akan lebih tinggi. Teknik pemanenan lele sebagai berikut :

- a) Kolam dikeringkan secara bertahap pada pagi hari menggunakan pompa isap hingga air hanya tersisa di kamalir.
- b) Lele digiring ke arah yang paling rendah pada pintu pengeluaran, hingga semuanya berkumpul.
- c) Lele ditangkap menggunakan jaring atau alat tangkap lainnya. Dalam hal ini

harus dihindari terjadinya luka-luka pada lele.

- d) Lele ditampung di bak atau waring yang airnya mengalir agar badannya bersih dari Lumpur dan kotoran lainnya.
- e) Lele dibiarkan beberapa jam, disortasi berdasarkan ukuran dan kualitas selanjutnya siap dipasarkan atau diangkut ke pasar menggunakan tong plastik atau alat angkut lainnya

Aspek-aspek pemasaran merupakan masalah yang perlu diperhatikan. Petani yang serba terbatas berada pada posisi yang lemah dalam penawaran dan persaingan terutama yang menyangkut penjualan hasil. Hal ini akan berpengaruh terhadap kepercayaan pembeli terhadap ikan lele itu sendiri. Biasanya pembeli menghendaki ikan lele dengan kualitas ikan yang bagus dan sesuai dengan selera mereka yaitu dalam hal rasa. Tuntutan-tuntutan pembeli terhadap ikan Lele harus diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap kontinuitas pemasaran ikan Lele.

Aspek pemasaran juga berhubungan dengan bauran pemasaran yang meliputi analisis terhadap produk, harga, distribusi dan promosi. Analisis produk meliputi macam produk dan mutu/kualitas, analisis harga meliputi penetapan harga jual dan posisi harga di pasaran, analisis distribusi meliputi saluran distribusi dan analisis promosi meliputi media promosi yang digunakan. Peluang pasar untuk mengembangkan Lele masih terbuka lebar. Hal ini karena permintaan akan ikan Lele lebih besar daripada produksi ikan Lele. Permintaan ini datang dari para pembeli yang dari Pemancingan. Permintaan ini akan semakin meningkat pada bulan-bulan tertentu seperti pada saat lebaran. Produksi ikan Lele di Kabupaten Boyolali dapat tersedia setiap waktu dan selalu dipasarkan setiap harinya. Besarnya suplai atau penawaran ikan Lele akan sangat dipengaruhi oleh iklim dan perlakuan budidaya yang diterapkan dalam usahatani Lele.

Harga ikan Lele ditingkat petani ke pedagang pengumpul atau pedagang besar tidak stabil yaitu Rp 8.900,00 –Rp 10.000,00 per kilogram. Harga ini ditentukan berdasarkan kesepakatan antar petani lele di daerah penelitian dan berdasarkan kualitas ikan yang ditawarkan. Karena kualitas ikan Lele yang masih sudah diakui, maka harganya pun relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan harga Lele dari daerah lain, sedangkan harga tertinggi terjadi ketika bulan puasa dan lebaran. Rata-rata lele dipasarkan di pasarpasar Yogyakarta dengan harga Rp 12.000,00-Rp13.500,00.

Setiap harinya ikan lele di Grugok dipanen sekitar 10 ton dan siap dipasarkan, sehingga dalam membeli ikan. Konsumen atau pedagang besar tidak perlu menunggu musim panen tiba atau harus pesan terlebih dahulu. Ikan lele sudah disortasi langsung oleh petani jadi konsumen atau pedagang besar bisa langsung memilih jenis dan ukuran ikan lele yang dikehendaki. Misalnya ikan berukuran besar-besar menjadi kebutuhan restoran pancingan, ikan lele berukuran sedang digunakan untuk konsumsi masyarakat atau dijual dipasar- pasar dan ikan lele yang berukuran kecil ataupun memiliki cacat fisik digunakan sebagai bahan baku pembuatan abon.

Masih terbatasnya kemampuan sumberdaya petani dapat dilihat dari kemampuan petani mengelola dan membudidayakan lahan, pendayagunaan sarana produksi dan teknologi. Termasuk keterbatasan akses petani terhadap sumberdaya produksi, permodalan, teknologi, pasar dan lain sebagainya. Ini menjadikan produktivitas, mutu, dan nilai tambah produk pertanian sulit ditingkatkan. Sementara kultur dan kebiasaan petani dalam budidaya pertanian relatif tidak banyak berubah dan relatif sulit untuk menerima inovasi dan perubahan dalam sistem budidaya pertanian.

Sebagian besar pengusaha lele belum menjadi bisnis utama, sehingga pembudidayaan ikan tidak dilakukan secara intensif. Sumber pendapatan petani tidak terbatas pada pendapatan usahatani lele saja tetapi juga dari sektor pertanian lain dan luar sektor pertanian. Kesibukan petani pada pekerjaan lain menyebabkan petani kurang memperhatikan pemeliharaan atau perawatan lele. Hal ini mengindikasikan bahwa lele belum sepenuhnya dikelola secara profesional oleh petani sebagai sumber pendapatan utama. Kondisi inilah yang semestinya mendapat perhatian dari pemerintah untuk memberikan penyuluhan dan pembinaan kepada petani lele sehingga lebih fokus dan optimal dalam pengembangan komoditi lele.

Karakteristik petani yang selalu berupaya menjaga kualitas lelenya tetap stabil, menjadikan struktur permodalan usahatani masih terbatas pada sumber modal sendiri. Namun para petani lele tersebut belum bisa mengendalikan keuangan mereka untuk budidaya bahkan sering tercampur untuk kebutuhan rumah tangga sehingga saat untuk memenuhi kebutuhan ikan lele terkadang menjadi kesulitan sendiri, misalnya petani memperoleh kredit dari dinas perikanan namun digunakan untuk konsumsi atau membeli kebutuhan lain dan ketika untuk memenuhi kebutuhan pakan ikan lele harus meminjam lagi kepada pihak lain.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Pengembangan Usahatani Lele di Kabupaten Boyolali, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Budidaya Pembesaran Usahatani Lele di Grugok Kabupaten Aceh Utara. Kekuatan utama dalam mengembangkan usahatani lele yaitu kualitas lele yang bagus dan sudah diakui masyarakat. Sedangkan kelemahan yang paling mendasar yaitu ketrampilan petani rendah. Peluang utama dalam mengembangkan usahatani lele adalah lingkungan yang aman dan terkendali. Sedangkan ancaman yang paling besar yaitu harga ikan lele dari daerah lain yang lebih murah.
2. Alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usahatani lele di Grugok Kabupaten Aceh Utara yaitu mempertahankan kualitas, promosi perikanan, jaringan distribusi lele, kemitraan, dan penanaman modal swasta untuk menembus pasar ekspor; optimalisasi pemberdayaan, peningkatan jumlah unit-unit pembenihan (Unit pembenihan Rakyat) dan perbaikan sarana dan prasarana lokasi budidaya serta meningkatkan kualitas sumber daya petani secara teknis, moral dan spiritual melalui kegiatan pembinaan untuk memaksimalkan produksi dan daya saing ikan lele .
3. Berdasarkan analisis matriks QSP, prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usahatani lele di Kabupaten Boyolali adalah meningkatkan kualitas sumber daya petani secara teknis, moral dan spiritual melalui kegiatan pembinaan untuk memaksimalkan produksi dan daya saing ikan lele.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif. Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Djuwari. 1994. *Aspek-aspek Ekonomi Usahatani*. Program Pasca Sarjana UGM. Yogyakarta.
- Khairuman dan Khairul A. 2002. *Budi Daya Lele Secara Intensif*. PT Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Hendrik, S. R. 1996. *Pembudidayaan Ikan Lele (Lokal dan Dumbo)*. Bhratara. Jakarta.
- Hunger, J. David and Thomas L Wheelen. 2003. *Manajemen Strategis*. Penerbit Andi. Yogyakarta.